

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dan fakta yang bahwasannya di Indonesia seiring dengan kemajuan zaman, kini pertumbuhan pada sektor ekonomi syariah semakin marak diperbincangkan. Salah satu contohnya yaitu perbankan syariah, yang keberadaannya saat ini cukup berkembang pesat. Hal tersebut memberikan efek yang positif pula terhadap lembaga keuangan atau non keuangan syariah lainnya. Seperti, reksa dana syariah, obligasi, pasar modal dan asuransi. Saat ini mulai berkembang pula lembaga asuransi syariah, sebagai salah satu lembaga keuangan syariah non bank yang perannya juga tidak kalah penting dengan bank syariah. Ini menjadikan sisi perkembangan yang positif bagi kemajuan lembaga keuangan berbasis syariah di Indonesia.

Manusia pasti selalu dihadapkan dengan berbagai persoalan hidup yang di dalamnya mengandung berbagai kemungkinan terjadinya risiko yang harus dihadapi, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Diantara berbagai kemungkinan risiko tersebut, risiko yang bersifat material cenderung lebih diperhatikan oleh manusia modern saat ini. Tidak sedikit risiko yang bersifat material sulit diatasi oleh manusia terutama ketika kuantitas risiko yang mesti ditanggung

diluar kemampuannya.¹ Hal tersebut yang melatar belakangi manusia untuk turut berkontribusi dalam berasuransi, tujuannya yaitu untuk kepentingan antisipasi atau meminimalisir risiko yang sewaktu-waktu dapat terjadi atau menimpa diri mereka masing-masing. Mungkin saat ini asuransi syariah masih jauh dari apa yang diharapkan, akan tetapi kini masyarakat telah mulai menyadari akan pentingnya asuransi.

Asuransi atau pertanggungungan menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan nama pihak penanggung mengikatkan diri kepada pihak tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.² Singkatnya, asuransi dalam melakukan kegiatannya yaitu menawarkan suatu proteksi atau perlindungan serta harapan di masa yang akan datang kepada suatu individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat, atas kemungkinan terjadinya kerugian lebih lanjut karena terjadinya suatu hal atau peristiwa tertentu yang sifatnya tidak pasti.

¹Yadi Janwari, *Asuransi Syariah* (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2005) hlm.4

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian

Asuransi syariah kini dinilai dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal meminimalisir adanya risiko yang senantiasa mengikuti dalam tiap-tiap aspek kehidupan. Baik atas diri sendiri maupun keluarga mereka, serta harta benda miliknya dari berbagai peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian atau menyebabkan gangguan dalam mencapai tujuan hidup mereka masing-masing. Asuransi syariah hadir dengan prinsip bermuamalah berdasarkan kepada prinsip keadilan yang berlandaskan syariah Islam. Asuransi syariah harus terhindar dari mereka-mereka yang membeli asuransi dengan tujuan spekulasi atau taruhan.

Berkembangnya jasa asuransi ini, menjadikan asuransi sebagai salah satu pilar yang penting dalam keuangan. Usaha asuransi bertugas mengambil alih berbagai macam risiko dari pihak lain, sehingga dapat menjadikannya padat risiko apabila tidak dapat dikelola dengan baik. Pemerintah telah menetapkan persyaratan kesehatan yang ditetapkan pada tahun 1999 melalui keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Kepmen nomor 481/KMK.017/1999 yang kemudian direvisi dalam Kepmen nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Kesehatan yang ditetapkan tersebut mengarah pada tingkat solvabilitas perusahaan asuransi dan reasuransi yang dihitung dengan metode RBC (Risk Based Capital), dimana dalam setiap revisinya tingkat RBC dibuat semakin meningkat.

Risk Based Capital (RBC) merupakan suatu rasio tingkat kesehatan perusahaan asuransi dan reasuransi yang setiap saat wajib memenuhi tingkat

solvabilitas paling sedikit 120% dari risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. RBC ditujukan untuk melihat tingkat keamanan yang dapat diberikan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, sehingga dapat memberikan kepercayaan yang tinggi kepada masyarakat terhadap perusahaan asuransi. Dengan adanya kepercayaan yang tinggi dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang mengikuti program asuransi dan nantinya akan berpengaruh pada peningkatan perolehan laba perusahaan asuransi.

Laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, terkadang sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai sebuah prestasi dari suatu perusahaan atau sebagai landasan dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per saham. Selain itu keberadaan laba sebagai pengukuran juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Sedangkan investasi itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada industri asuransi. Investasi diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Karena pada dasarnya investasi adalah membeli suatu asset yang diharapkan di masa yang akan datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi.

Mengetahui dan menjaga agar dana yang dikelola oleh perusahaan asuransi dapat stabil bahkan meningkat, maka harus dilakukan adanya perhitungan tingkat

solvabilitas. Biasanya, metode yang sering digunakan dalam perusahaan asuransi yaitu metode *Risk Based Capital* (RBC). Berikut ini adalah data *Risk Based Capital* (RBC), jumlah investasi dan laba bersih perusahaan PT. Asuransi AIA Syariah tahun 2014-2017:

Tabel 1.1
Data *Risk Based Capital*, Jumlah Investasi dan Laba Bersih
Pada PT. Asuransi AIA Syariah Periode 2014-2017

Tahun	Triwulan	<i>Risk Based Capital</i> (%)		Jumlah Investasi (dalam jutaan rupiah)		Labanya Bersih (dalam jutaan rupiah)		Ket
2014	IV	142.36		2.420.084		227.18		
2015	I	221.77	↑	2.751.975	↑	45.511	↓	
	II	207.07	↓	2.826.902	↑	86.513	↑	
	III	118.19	↓	2.869.179	↑	171.919	↑	
	IV	202.94	↑	3.706.130	↑	289.000	↑	
2016	I	352.90	↑	4.010.824	↑	58.948	↓	
	II	378.42	↑	4.481.009	↑	147.873	↑	
	III	501.55	↑	5.053.964	↑	236.297	↑	
	IV	403.68	↓	5.169.494	↑	461.417	↑	
2017	I	552.89	↑	5.519.900	↑	108.339	↓	
	II	624.05	↑	5.967.234	↑	227.144	↑	

Keterangan:

 : Searah

 : Tidak searah

Sumber: www.aia-financial.co.id(data dioleh kembali oleh peneliti)

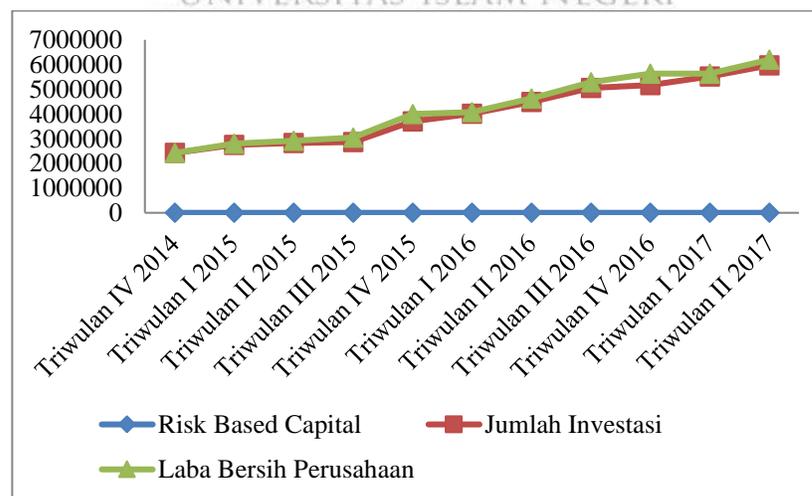
Tabel diatas dapat diketahui bahwa *Risk Based Capital* (RBC) menunjukkan hasil dalam persen (%) dimana setelah dihitung oleh penulis menunjukkan hasil bahwa perusahaan PT. Asuransi AIA Syariah termasuk memiliki tingkat solvabilitas dalam keadaan yang cukup stabil, dimana tingkat minimum *Risk Based Capital* yang diterapkan pemerintah terhadap perusahaan asuransi yaitu harus melebihi 120%.Dan pada data tabel diatas hanya pada triwulan ke 3 tahun 2015 saja yang tidak memenuhi standar yang telah diterapkan oleh pemerintah.Dapat dilihat juga dalam tabel diatas, bahwa jumlah investasi pada setiap triwulannya secara signifikan selalu meningkat.

Data diatas kestabilan dari data tingkat *Risk Based Capital*(RBC) tidak searah dengan jumlah investasi dan laba yang diperoleh oleh perusahaan serta tidak sesuai dengan teori dan asumsi.Semakin besar tingkat *Risk Based Capital* (RBC) perusahaan asuransi, maka semakin sehat kondisi *finansial* perusahaan dan semakin bagus kualitas perusahaan dan begitupun sebaliknya. Dimana semakin tinggi tingkat RBC yang dicapai perusahaan maka akan semakin tinggi pula laba yang diperoleh oleh perusahaan. Demikian juga dengan jumlah investasi, semakin tinggi jumlah investasi akan semakin bagus sebuah perusahaan. Dan jika semakin tinggi tingkat RBC maka akan semakin tinggi jumlah investasi, begitu pun juga sebaliknya jika tingkat RBC

rendah maka akan semakin rendah jumlah investasi dan nantinya dapat berimbas kepada laba perusahaan yang diperoleh akan semakin kecil.

Hal ini tidak sesuai dengan teori dan asumsi secara umum dimana data diatas menunjukkan bahwa pada triwulan pertama tahun 2015 pada saat tingkat RBC naik dari 142.36% menjadi 221.77% dan jumlah investasi naik dari Rp 2.420.084 menjadi Rp 2.751.975, tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan laba bersih yaitu dari Rp 227.18 menjadi Rp 45.511. Begitu pula pada triwulan kedua ditahun yang sama, pada saat RBC menurun dari 221.77% menjadi 207.07%, justru laba bersih perusahaan mengalami kenaikan dari Rp 45.511 menjadi Rp 86.513. Keadaan tersebut terulang kembali pada triwulan ketiga ditahun yang sama, yaitu tingkat RBC mengalami penurunan dari 207.07% menjadi 118.19%, dan laba bersih naik dari Rp 86.513 menjadi Rp 171.919. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1.1
Risk Based Capital (RBC), Jumlah Investasi dan Laba Bersih Perusahaan Pada PT. Asuransi AIA Syariah Periode 2014-2017



Berdasarkan pengamatan grafik diatas ternyata terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan *Risk Based Capital* (RBC), jumlah investasi dan laba perusahaan bahwa terdapat data yang tidak seimbang dengan teori dan asumsi secara umum yang diasumsikan. Dimana jika semakin tinggi tingkat RBC maka akan semakin tinggi jumlah investasi, begitupun sebaliknya jika tingkat RBC rendah maka akan semakin rendah jumlah investasi dan berimbas kepada laba perusahaan yang semakin kecil pula.

Hal tersebut menarik minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut dikarenakan masih sedikit peneliti yang melakukan penelitian dengan hal tersebut, maka di pandang perlu untuk melakukan kegiatan penelitian kembali. Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang didapat menarik untuk diuji kembali yang dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian skripsi ini, yaitu mengenai *Risk Based Capital* (RBC) dan jumlah investasi terhadap laba bersih perusahaan PT. Asuransi AIA Syariah dengan judul ***Pengaruh Risk Based Capital (RBC) Dan Jumlah Investasi Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Pada PT. Asuransi AIA Syariah***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang di atas, peneliti berpendapat bahwa tingkat *Risk Based Capital* (RBC) tampaknya memiliki korelasi terhadap jumlah investasi, yang mana keduanya juga diduga berpengaruh terhadap laba perusahaan. Selanjutnya, peneliti merumuskannya kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) secara parsial terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan PT. Asuransi AIA Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah investasi secara parsial terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan PT. Asuransi AIA Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) dan jumlah investasi secara simultan terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan PT. Asuransi AIA Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) secara parsial terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Investasi secara parsial terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) dan jumlah investasi secara simultan terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi akademis atau peneliti ialah menambah pemahaman sebagai instrumen keuangan syariah dalam pasar modal khususnya dalam

perusahaan asuransi serta dapat mengetahui tentang pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) dan jumlah investasi terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.

- b. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Risk Based Capital* (RBC) dan jumlah investasi serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi praktisi perusahaan asuransi menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam pengendalian *Risk Based Capital* (RBC) dan jumlah investasi serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan
- b. Bagi masyarakat umum menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan perusahaan asuransi yang sehat dan kredibel, serta bahan pertimbangan untuk mengetahui kondisi likuiditas perusahaan asuransi dan mengambil keputusan untuk berasuransi.
- c. Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.

3. Bagi Pihak Lain

Memberikan wawasan kepada yang membaca tentang wacana maupun bagaimana permasalahan yang sedang terjadi di dunia perbankan berbasis syariah. Dan memberikan informasi tentang kinerja keuangan pada instrumen keuangan syariah khususnya perusahaan asuransi syariah.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG